

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Peningkatan kualitas pendidikan terus diupayakan dengan meningkatkan kualitas pengajar atau kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru dalam mengelola pembelajaran melalui penggunaan model-model pembelajaran. Guru merupakan komponen instrumental dengan kompetensi yang dimilikinya mampu memanipulasi situasi belajar menjadi situasi yang menyenangkan dengan orientasi menghilangkan kejenuhan, kebosanan dan mengatasi kesulitan belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, sehingga dalam hal ini guru memiliki peranan yang sangat signifikan dalam mempengaruhi, menentukan aktivitas dan hasil belajar peserta didik (Arikunto, 2012).

Hasil observasi di SMP Dwijendra Denpasar untuk bidang studi IPA menemukan bahwa, Pelaksanaan pembelajaran dalam kelas masih menggunakan metode ceramah, Kurangnya keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, Hasil belajar peserta didik rendah, hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya karena kurang bervariasinya penerapan model pembelajaran dalam proses pembelajaran. Sehingga menyebabkan hasil belajar peserta didik rendah, peserta didik tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dengan tepat waktu. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah dalam proses

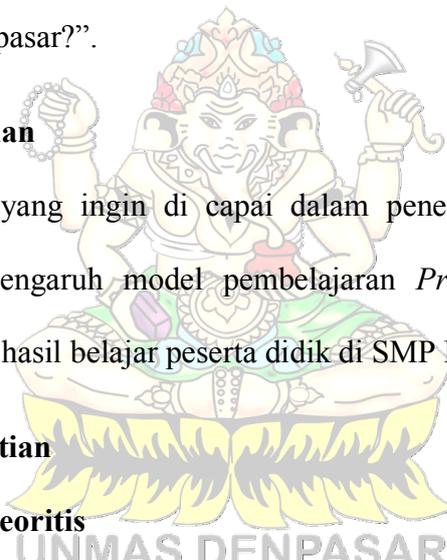
pembelajaran khususnya bidang studi IPA di SMP Dwijendra Denpasar adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Model pembelajaran *PBL* adalah pembelajaran yang menitik beratkan pada peserta didik sebagai pembelajar serta terhadap permasalahan yang otentik atau relevan yang akan dipecahkan dengan menggunakan seluruh pengetahuan yang di milikinya atau dari sumber-sumber lainnya (Lidnilah, 2013).

Harapan setelah penerapan model pembelajaran *PBL*, peserta didik mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan atas masalah tersebut, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Seperti yang disampaikan oleh Amir (2010), bahwa prinsip model pembelajaran *PBL* adalah memberikan masalah sebagai langkah awal dalam proses pembelajaran, masalah yang disajikan harus masalah yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, karena akan semakin baik pengaruhnya pada peningkatan hasil belajar.

Salah satu keunggulan model pembelajaran *PBL* adalah peserta didik dapat merasakan manfaat pembelajaran karena masalah yang dihadapkan kepada peserta didik dikaitkan dengan kehidupan nyata, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan terhadap materi yang dipelajari (Santiani, dkk., 2017). Sehingga model pembelajaran *PBL* tepat diterapkan untuk bidang studi IPA, yang erat kaitannya dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Damayanti (2014), pengembangan ilmu pengetahuan alam sangat penting agar usaha pencapaian tujuan pembelajaran dapat dilakukan secara efektif.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* terhadap hasil belajar peserta didik di SMP Dwijendra Denpasar?”.  


## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah Untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* terhadap hasil belajar peserta didik di SMP Dwijendra Denpasar.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bahan kajian dan referensi untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Peserta Didik**

Dapat melatih peserta didik untuk bekerja dalam tim berpartisipasi aktif dalam diskusi, menguasai pokok bahasan dengan baik sehingga memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

## **2. Bagi Guru**

Untuk dijadikan bahan masukan dalam memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada, khususnya tentang model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penerapan model pembelajaran selanjutnya.

## **3. Bagi Sekolah**

Dapat memberikan manfaat untuk memperbaiki proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pembelajaran IPA.

## **4. Bagi Peneliti**

Penelitian ini sebagai salah satu wahana pengujian dalam penerapan teori-teori yang diperoleh selama menjalani studi di Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Mahasaraswati Denpasar.

### **1.5 Defenisi Operasional**

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka untuk menyamakan persepsi dan pembatasan cakupan terhadap variabel yang digunakan dalam penelitian ini, disusunlah definisi operasional sebagai berikut:

#### **1.5.1 Model Pembelajaran *PBL***

Menurut Sani (2014), pembelajaran *PBL* merupakan pembelajaran penyampaianya yang dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan. *PBL* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah dan sekaligus memiliki ketrampilan untuk memecahkan masalah pembelajaran dengan model. Pembelajaran *PBL* adalah pendekatan pengajaran yang memberikan tantangan bagi siswa untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata (terbuka) secara individu maupun kelompok Siswanto (2012).

Sehubungan dengan pengertian yang telah diuraikan maka, yang dimaksud dengan model pembelajaran *PBL* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah dan keterampilan intelektual serta memberikan siswa kesempatan untuk bertanggung jawab pada proses pembelajaran melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

### **1.5.2 Hasil Belajar Peserta Didik**

Hasil belajar peserta didik yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah hasil yang diperoleh setelah peserta didik dibelajarkan dengan menerapkan model pembelajaran *PBL*.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem Based Learning (PBL)* adalah salah satu model pembelajaran inovatif yang memberikan kondisi belajar aktif kepada peserta didik (Nisa, 2015). Menurut Utrifani dan Turnip (2014) *PBL* merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut serta memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Prinsip model pembelajaran *PBL* yaitu dengan memberikan masalah sebagai langkah awal dalam proses pembelajaran, masalah yang disajikan adalah masalah yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, karena akan semakin baik pengaruhnya pada peningkatan hasil belajar (Amir, 2010). Tugas pendidik sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik dalam mencari dan menemukan solusi yang diperlukan. Lebih lanjut Amir (2015), menjelaskan bahwa *PBL* adalah proses pembelajaran yang memiliki ciri-ciri pembelajaran di mulai dengan pemberian masalah yang memiliki konteks dengan dunia nyata, pembelajaran berkelompok aktif, merumuskan masalah dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka, mempelajari dan mencari sendiri materi yang terkait dengan masalah dan solusi dari masalah tersebut. Selain itu menurut Rusman (2012) pembelajaran berbasis masalah dapat membantu untuk

meningkatkan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis dan belajar aktif.

Menurut Sani (2014) Pembelajaran *PBL* merupakan pembelajaran yang penyampaianya yang dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan dan membuka dialog. Permasalahan kontekstual yang ditemukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan harus dipecahkan dengan menerapkan beberapa konsep dan prinsip secara simultan dipelajari dan tercakup dalam kurikulum mata pelajaran. Model Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) merupakan pembelajaran model inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada peserta didik. *PBL* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah dan sekaligus memiliki ketrampilan untuk memecahkan masalah.

Eggen dan Kauchack (2012) menyebutkan bahwa pelajaran dari pembelajaran berbasis masalah memiliki tiga karakteristik yaitu: 1) pelajaran berfokus pada memecahkan masalah, 2) tanggung jawab untuk memecahkan masalah bertumpu pada siswa, dan 3) guru mendukung proses saat siswa mengerjakan masalah. Model pembelajaran *PBL* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya.

### 2.1.1 Tahapan Pembelajaran *PBL*

Model pembelajaran *PBL* merupakan pembelajaran yang menitik beratkan pada kegiatan pemecahan masalah (Ismaimuza, 2010). Peserta didik secara aktif mampu mencari jawaban atas masalah-masalah yang diberikan pendidik. Dalam hal ini pendidik lebih banyak sebagai mediator dan fasilitator untuk membantu peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan secara aktif (Siregar, 2016).

Menurut Amir (2009) Proses *PBL* akan dapat dijalankan jika pengajar siap dengan segala perangkat yang telah diperlukan (masalah, formulir pelengkap). Pembelajar pun harus sudah memahami prosesnya, dan telah membentuk kelompok-kelompok kecil. Umumnya, setiap kelompok menjalankan prosesnya sebagai berikut:

1. Mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas

Memastikan setiap anggota memahami berbagai istilah dan konsep yang ada dalam masalah. Langkah pertama ini dapat dikatakan tahap yang membuat setiap peserta berangkat dari cara memandang yang sama atas istilah-istilah atau konsep yang ada dalam masalah.

2. Merumuskan masalah

Fenomena yang ada dalam masalah menuntut penjelasan hubungan-hubungan apa yang terjadi diantara fenomena itu. Hubungan antar fenomena harus jelas sehingga sub-sub masalah harus diperjelas terlebih dahulu

### 3. Menganalisis masalah

Anggota mengeluarkan pengetahuan terkait apa yang sudah dimiliki anggota tentang masalah. Terjadi diskusi yang membahas informasi faktual (yang tercantum pada masalah) dan juga informasi yang ada dalam pikiran anggota. *Brainstorming* (curah gagasan) dilakukan dalam tahap ini. Anggota kelompok mendapatkan kesempatan melatih bagaimana menjelaskan, melihat alternatif atau hipotesis yang terkait dengan masalah.

### 4. Menata gagasan dan secara sistematis menganalisisnya

Bagian yang sudah dianalisis dilihat keterkaitannya satu sama lain, dikelompokkan, mana yang saling menunjang dan mana yang bertentangan dan sebagainya. Analisis adalah upaya memilah-milah sesuatu menjadi bagian-bagian yang membentuknya.

### 5. Memformulasikan tujuan pembelajaran

Kelompok dapat merumuskan tujuan pembelajaran karena kelompok sudah tahu pengetahuan mana yang masih kurang, dan mana yang masih belum jelas. Tujuan pembelajaran akan dikaitkan dengan analisis masalah yang dibuat. Inilah yang akan menjadi dasar gagasan yang akan dibuat di laporan.

### 6. Mencari informasi tambahan dari sumber lain di luar diskusi kelompok

Saat ini kelompok sudah tahu informasi apa yang telah dimiliki, dan sudah punya tujuan pembelajaran. Kini saatnya peserta didik mencari informasi tambahan itu, dan menentukan di mana hendak dicarinya. Peserta didik harus mengatur jadwal, menentukan sumber informasi. Setiap anggota

harus mampu belajar sendiri dengan efektif agar mendapatkan informasi yang relevan, seperti misalnya menentukan kata kunci dalam pemilihan, memperkirakan topik, penulis, publikasi dari sumber pembelajaran.

7. Mensintesa (menggabungkan) dan menguji informasi baru dan membuat laporan untuk Guru atau kelas. Dari laporan-laporan individu atau subkelompok, yang dipresentasikan di hadapan anggota kelompok lain, kelompok akan mendapatkan informasi-informasi baru. Anggota yang mendengar laporan haruslah kritis tentang laporan yang disajikan.

Model Pembelajaran *PBL* yang akan peneliti gunakan dalam penelitian tersebut adalah terdiri dari 5 langkah utama yang dimulai oleh guru memperkenalkan peserta didik pada suatu masalah dan diakhiri dengan analisis dan evaluasi permasalahan. Kelima tahapan mengatasi pembelajaran *PBL* dapat dilihat pada Tabel 2.1 sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Langkah-Langkah Model Pembelajaran *PBL***

Fase	Indikator	Kegiatan Guru
1	Orientasi peserta didik pada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran secara logis dan memotivasi peserta didik terlibat pada aktifitas pemecahan masalah
2	Mengorganisasi peserta didik untuk belajar.	Membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.

3	Membimbing pengalaman individual/kelompok.	Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan ekoerimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu untuk berbagi tugas dengan temannya.
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses yang digunakan.

Sumber: Ridwan (2014).

Langkah-langkah model pembelajaran *PBL* diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memahami dan memecahkan permasalahan yang diajukan dalam proses pembelajaran. Dengan cara tersebut peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman nyata sehingga akan menggugah motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

### 2.1.2 Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *PBL*

Setiap model memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan model *PBL* menurut Shoimin (2016) antara lain: 1) peserta didik dilatih untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam keadaan nyata, 2) mempunyai kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar, 3) pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya

tidak perlu dipelajari oleh peserta didik. Hal ini mengurangi beban peserta didik dengan menghafal atau menyimpan informasi, 4) terjadi aktivitas ilmiah pada peserta didik melalui kerja kelompok, 5) peserta didik terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi, 6) peserta didik memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri, 7) peserta didik memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka, dan 8) kesulitan belajar peserta didik secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

Kekurangan model pembelajaran *PBL* menurut Shoimin (2016), antara lain:

1) pembelajaran berbasis masalah tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBM lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah, dan 2) dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman peserta didik yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas. Hal ini dibuktikan oleh Sadia dkk, (2024) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengaruh model *problem based learning* berbasis asesmen kinerja terhadap hasil belajar IPA ditinjau dari gaya kognitif” dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

## 2.2 Pembelajaran IPA

Mata pelajaran IPA terdiri dari makhluk hidup dan proses kehidupan, kemudian ada materi sifat-sifat dan kegunaannya. Materi listrik, magnet, energy, gaya dan pesawat sederhana, kemudian ada materi cahaya, bunyi, tata surya, bumi kesehatan dan sumber daya alam (Sujana, 2013) Berdasarkan pengertian dan tujuan pembelajaran IPA maka guru perlu merancang pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mempunyai rasa keinginan untuk mengikuti pembelajaran. Menurut Damayanti, (dalam Ramadani dkk, 2014) menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran haruslah menantang, menyenangkan, mendorong, eksplorasi memberi pengalaman sukses dan pengembangan kecakapan berfikir siswa.

Hubungan pendekatan saintifik dengan objek pembelajaran IPA adalah proses pemahaman peserta didik terhadap produk IPA (fakta, konsep, prinsip, hukum dan teori) dapat diperoleh dengan proses penemuan yang dilaksanakan oleh peserta didik sendiri. Masalah yang dipecahkan dalam kegiatan pemecahan masalah adalah permasalahan yang tidak hanya mempunyai satu macam solusi, persoalan yang melibatkan berbagai disiplin ilmu atau kajian, dan juga yang berupa persoalan, yang memancing pemikiran untuk menemukan alternatif-alternatif rumusan dan juga solusinya (Paidi,2012).

Permasalahan dalam mata pelajaran Biologi dapat melibatkan banyak disiplin ilmu contohnya bioteknologi, pangan, lingkungan dan ekosistem. Materi tersebut merupakan materi yang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini dibuktikan oleh Sadia dkk, (2014) dalam penelitiannya: Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara

siswa yang mengikuti model *PBL* berbasis asesmen kinerja dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional serta terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan gaya kognitif terhadap hasil belajar IPA

Proses belajar IPA ditandai dengan adanya perubahan pada individu yang belajar, baik berupa sikap dan perilaku, pengetahuan, pola pikir, dan konsep nilai yang dianut. Menurut Rusman (2023) Belajar IPA khususnya Biologi tidak hanya dituntut untuk mengerti teori dan konsep saja, melainkan peserta didik diharapkan dapat mengapikasinya, maka dari itu perlu model *PBL* yang membantu peserta didik menemukan masalah dan mencari solusinya dengan strategi belajar sendiri dengan bimbingan guru. Pembelajaran berbasis masalah diharapkan mampu memberdayakan peserta didik untuk menjadi individu yang mandiri dan mampu menghadapi setiap permasalahan dalam hidupnya. Peserta didik dituntut untuk terlibat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran melalui diskusi kelompok.

### 2.3 Hasil Belajar

Hasil evaluasi merupakan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Hasil belajar secara umum dipandang sebagai perwujudan nilai-nilai yang diperoleh peserta didik melalui proses belajar mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar adalah penguasaan hubungan-hubungan antara bagian-bagian informasi yang telah diperoleh sehingga peserta didik dapat menampilkan pengalaman dan penguasaan bahan pelajaran yang di pelajari (Lubis, 2012). Hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri peserta didik dan faktor dari luar

diri peserta didik atau faktor lingkungan. Faktor kemampuan peserta didik besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai (Sudjana, 2011)

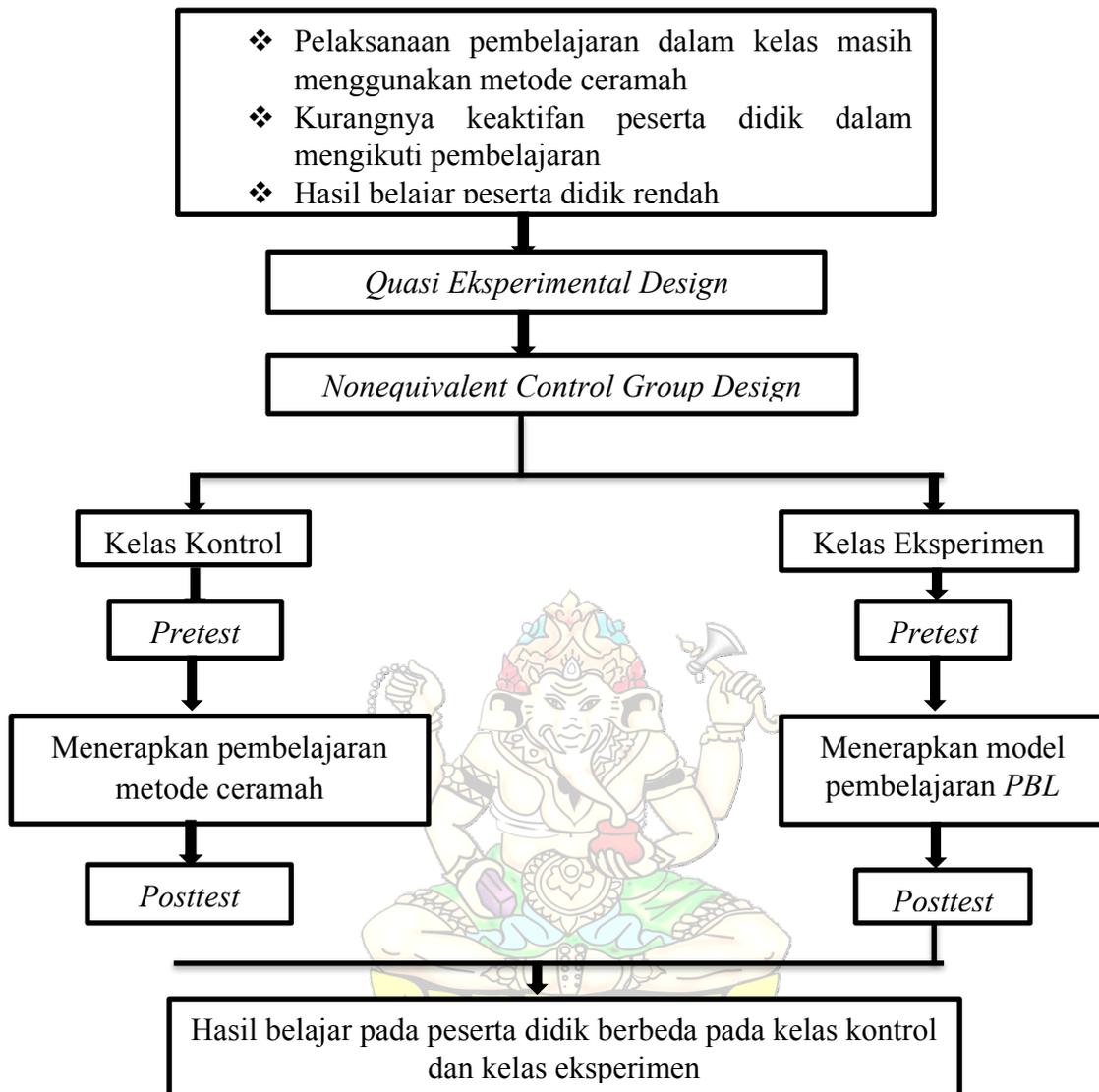
Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan yang berupa: 1) informasi verbal yaitu kapabilitas yang mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis; 2) keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas; 3) strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri; 4) keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani; dan 5) sikap adalah kemampuan menginternalisasi dan mengeksternalisasi (Suprijono, 2010).

Hasil pembelajaran dapat dijadikan tolak ukur untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi tujuan pembelajaran (Aziz, dkk., 2012). Sebagai salah satu patokan untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran, hasil belajar merefleksikan hasil dari proses pembelajaran yang menunjukkan sejauh mana murid, guru, proses pembelajaran, dan lembaga pendidikan telah mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan (Kpolovie, dkk., 2014). Hasil belajar juga merupakan laporan mengenai apa yang telah diperoleh siswa dalam proses pembelajaran (Popenici & Millar, 2015). Dapat disimpulkan hasil belajar merupakan kompetensi dan keterampilan yang dimiliki siswa yang diperoleh melalui proses pembelajaran (Mølstad & Karseth, 2016). Hal ini dibuktikan oleh Anyta, dkk. (2013, dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

## 2.4 Kerangka Berpikir Penelitian

Hasil observasi di SMP Dwijendra Denpasar untuk bidang studi IPA menemukan bahwa, Pelaksanaan pembelajaran dalam kelas masih menggunakan metode ceramah, Kurangnya keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, Hasil belajar peserta didik rendah, hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya karena kurang bervariasinya penerapan model pembelajaran dalam proses pembelajaran. Sehingga menyebabkan hasil belajar peserta didik rendah, peserta didik tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dengan tepat waktu.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah dalam proses pembelajaran khususnya bidang studi IPA di SMP Dwijendra Denpasar adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Model pembelajaran *PBL* adalah pembelajaran yang menitik beratkan pada peserta didik sebagai pembelajar serta terhadap permasalahan yang otentik atau relevan yang akan dipecahkan dengan menggunakan seluruh pengetahuan yang di milikinya atau dari sumber-sumber lainnya (Lidnillah, 2013). Harapan setelah penerapan model pembelajaran *PBL*, peserta didik mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan atas masalah tersebut, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Adapun bagan kerangka berpikir penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.1 sebagai berikut



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir Penelitian

## 2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berpengaruh pada Hasil Belajar Peserta Didik”